

Kerajaan Gowa Pada Masa Pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia 1593-1639

Mutmainnah, Najamuddin, M Rasyid Ridha

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
realmutmainnah4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerajaan Gowa pada masa pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerajaan Gowa yang dipimpin oleh I Mangarangi Daeng Manrabbia mengalami perubahan di bidang agama, politik dan ekonomi. Pada bidang agama masyarakat Gowa telah mengubah kepercayaan mereka dari animisme menjadi Agama Islam. Pada bidang politik, kerajaan Gowa tidak mengutamakan perang dalam malakukan ekspansi namun mengutamakan cara damai atau sesuai syariat Islam. Pada bidang ekonomi, pelabuhan Somba Opu yang awalnya menjadi pelabuhan transito antar kerajaan lokal menjadi pelabuhan transito antar bangsa. Serta keberhasilan I Mangarangi Daeng Manrabbia dalam pengislaman kerajaan Soppeng, Wajo dan Bone. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan I Mangarangi Daeng Manrabbia sangat mempengaruhi jalan keberhasilan kerajaan Gowa dalam menyebarkan ajaran Agama Islam dan juga menjadikan kerajaan Gowa sebagai kerajaan Maritim terbesar di Nusantara bagian timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu: heuristik, kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan ekstern, interpretasi dan historiografi.

Kata Kunci : Kerajaan Gowa, Pemerintahan, I Mangarangi Daeng Manrabbia

Abstract

This research aims to find out the kingdom of Gowa during the reign of I Mangarangi Daeng Manrabbia. The results of this study show that the Kingdom of Gowa led by I Mangarangi Daeng Manrabbia underwent changes in the fields of religion, politics and economics. In the field of religion gowa people have changed their beliefs from animism to Islam. In politics, gowa kingdom does not prioritize war in expansion but prioritizes peaceful ways or in accordance with Islamic sharia. In economics, Somba Opu port which was originally a transito port between local kingdoms became transito port between nations. As well as the success of I Mangarangi Daeng Manrabbia in the islamic kingdom of Soppeng, Wajo and Bone. Based on the results of research shows that the leadership of I Mangarangi Daeng Manrabbia greatly influenced the path of success of the Gowa kingdom in spreading the teachings of Islam and also made the kingdom of Gowa as the largest Maritime kingdom in the eastern Archipelago. This research uses a method of historical research consisting of four stages: heuristic, source criticism consisting of internal and external criticism, interpretation and historiography.

Keywords: Kingdom of Gowa, Government, I Mangarangi Daeng Manrabbia

A. PENDAHULUAN

Kerajaan Gowa merupakan salah satu kerajaan terbesar dan banyak mengalami keberhasilan pada abad ke-16 dan abad ke-17 terutama pada masa pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia. Keberhasilan yang diperoleh pada masa pemerintahannya yakni berhasil menyebarkan Agama Islam di kerajaan Gowa, memperluas pengaruh kekuasaannya melalui sistem kawin- mawin, meluaskan daerah kekuasaannya dengan melakukan penakhlukkan terhadap daerah-daerah di sekitarnya, hingga mengadakan hubungan persahabatan dengan raja Aceh dan Mataram.

Awal kemunculan kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Tumanurung yang berlangsung sejak tahun 1320-1345 (Kila, 2017). Orang-orang Gowa percaya bahwa raja pertama yang memerintah di kerajaan Gowa bernama Tumanurung Bainea. Ia adalah seorang putri yang turun dari negeri kayangan. Berdasarkan legenda, ia sengaja diutus ke Butta Gowa untuk menjadi pemimpin, di mana pada saat itu Gowa sedang mengalami perang saudara. Tumanurung sebenarnya bukanlah nama asli dari putri yang turun dari negeri kayangan, karena namanya yang tidak diketahui, akhirnya masyarakat hanya memberinya nama Tumanurung yang memiliki arti sebagai seseorang yang turun dari kayangan (Tika, Profil Raja-Raja Gowa, 2007).

Kerajaan Gowa mulai muncul sebagai pemegang kendali politik dan kegiatan pelayaran dan perdagangan di Sulawesi Selatan pada masa raja Gowa ke-9, Tumaparisi Kallona pada masa itu pelabuhan singgah Makassar mulai dikembangkan sebagai pelabuhan niaga. Letaknya sangat strategis sehingga merupakan pelabuhan yang baik dan aman. Keberhasilan raja Gowa dalam mengembangkan pelabuhan Makassar, membuat para pedagang banyak yang datang ke Makassar. Perkembangan ini dimungkinkan karena bandar niaga di Malaka telah jatuh ke tangan Portugis dalam tahun 1511 (Kila, 2004), sehingga pedagang dari Melayu banyak yang menggunakan pelabuhan Makassar. Kemuculan Gowa sebagai kekuatan politik sudah mulai dirintis pada awal Abad XVI sejak pemerintahan Raja Gowa IX, Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tu Maparisi Kallonna (1510-1546). Pada zaman kekuasaan Raja Gowa ke-9, Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tu-Mapa'risi Kallonna, tercapai banyak kemajuan dalam lapangan politik, ekonomi dan kekuatan peperangan, termasuk pendirian benteng-benteng pertahanan di Pantai Makassar (Bahri, 2016).

Sebelum Agama Islam masuk sekitar abad ke-7 (Purnama, 2014), kerajaan-kerajaan di Sulawesi terjebak dalam situasi yang menyedihkan atau disebut periode kegelapan. Musim perang yang tidak jelas siapa lawan siapa kawan. Masa menyedihkan itu menjadikan Sulawesi medan pertempuran neolitik terpanjang dalam sejarah dunia karena baru berakhir menjelang abad ke -14.

Keterbukaan kerajaan Gowa dengan dunia luar menjadi salah satu faktor masuknya pengaruh Agama Islam dan membuka babak sejarah baru dalam kehidupan keagamaan di kerajaan Gowa. Pada tanggal 9 Jumadil Awal 1051 (Syarifuddin, 2007) raja Gowa ke XIV I Mangarangi Daeng Manrabbia menyatakan masuk Islam dan diberikan gelar kesultanan yaitu Sultan Alauddin. Sebelum I Mangarangi Daeng Manrabbia memeluk Agama Islam, raja Tallo atau mangkubumi kerajaan Gowa I Malingkaang Daeng Nyonri telah terlebih dahulu memeluk Agama Islam dan mendapat gelar kesultanan yakni Sultan Abdulla Awalul Islam. Sebagai tanda penerimaan Islam di kerajaan Gowa, dilakukan pelaksanaan shalat Jum'at pertama yang dilaksanakan pada tanggal 9 November 1607 M.

Pada masa pemerintahannya kerajaan Gowa meluaskan daerah kekuasaannya dengan melakukan penaklukan terhadap negeri-negeri di sekitarnya seperti: Bulukumba, Bilusu, Sidenreng, Lamuru, Soppeng, Wajo, Bone, sebagian Tempe, Bulu' Cenrana, Wawoni, Biloka, Lemo, Pakkalabu, Campaga, dan lainnya. Kemudian kerajaan Gowa menaklukan Bima, Dompu, Sumbawa, Kekelu, Sanggara, Buton, Pancana, Tubungku, Banggai, Buol, Gorontalo, Larompong, Selaparang (Lombok), Pasere (Kalimantan Selatan), Kutai, mengalahkan negeri Kaili (Sulawesi Tengah), dan lain-lainnya (Mappangara, 2004).

I Mangarangi Daeng Manrabbia merupakan raja Gowa pertama yang menganut Agama Islam dan turut menyebarkan ajaran agama Islam di kerajaan Gowa. Tidak hanya di kerajaan Gowa saja namun juga ingin memperkenalkan dan menyebarkan agama Islam hingga ke kerajaan lainnya termasuk ke kerajaan Tellumponcco (Bone, Soppeng dan Wajo) karena menurutnya Agama Islam merupakan agama yang paling benar dan ingin agar semua kerajaan yang memiliki hubungan dengan kerajaan Gowa juga turut menganut ajaran Agama Islam. Namun, dalam menyebarkan ajaran Agama Islam, Islam tidak semerta-merta langsung diterima oleh kerajaan lainnya.

Kerajaan lainnya tidak ingin menganut ajaran Islam sehingga perang pun tak terelakkan kerajaan Gowa terpaksa mengangkat senjata untuk memaksa kerajaan lainnya agar ikut memeluk agama Islam. Akhirnya pada tahun 1609 (Bahtiar, 2019) I Mangarangi Daeng Manrabbia berhasil memaksa Sidenreng memeluk Islam dan disusul dengan cepat oleh Soppeng 1609, Wajo 1610, dan Bone 1611. Karena kerajaan-kerajaan tersebut sudah tidak ingin lagi melakukan peperangan dengan kerajaan Gowa maka mereka mengakui kealahannya dan mengikuti keinginan raja Gowa yakni I Mangarangi Daeng Manrabbia. Tidak hanya sebagai penyebar Agama Islam namun I Mangarangi Daeng Manrabbia juga menjalin hubungan kekerabatan dengan kerajaan lainnya melalui sistem kawin-mawin sebagai tanda bersatunya kerajaan Gowa dengan kerajaan di luar Sulawesi. Dalam terminologi yang dijelaskan oleh Najamuddin, I Mangarangi Daeng Manrabbia sebagai kaum bangsawan Gowa yang memiliki silsilah langsung dari Kerajaan Gowa (Najamuddin, 2015)

Itulah sebabnya penelitian ini harus dilakukan dengan pembahasan pokok yaitu bagaimana upaya I Mangarangi Daeng Manrabbia pada masa pemerintahannya dalam memajukan kondisi ekonomi, politik serta agama dan kebudayaan kerajaan Gowa. Kajian ini bukan hanya bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan latar belakang upaya I Mangarangi Daeng Manrabbia, tetapi juga berupaya menjalin hubungan antara kerajaan Gowa dan kerajaan-kerajaan Bugis lainnya dengan cara Islamisasi. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan membuka cakrawala pemikiran dalam memahami berbagai peristiwa di masa lampau.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini akan mengambil lokasi penelitian di kabupaten Gowa. Mengapa lokasi itu yang dipilih sebagai lokasi utama sebab di daerah tersebut pada zaman kerajaan merupakan wilayah kerajaan Gowa. Sedangkan untuk batasan waktunya yakni pada masa pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia atau pada tahun 1593-1639. Kabupaten Gowa berada di bagian utara kota Makassar, penduduk di kabupaten Gowa adalah mayoritas etnis Makassar.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode historis atau metode sejarah yang dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dengan menggunakan studi literatur sebagai teknik penelitiannya. Metode sejarah

bertujuan memastikan dan mengatakan kembali fakta masa lampau. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan data sekunder karena kajian dari penelitian ini merupakan kajian sejarah lokal.

Metode ini memiliki tahapan yang meliputi empat langkah yaitu: pencarian data-data melalui berbagai tempat atau perpustakaan yang ada di wilayah penelitian dan juga di wilayah kota Makassar, langkah ini disebut heuristik. Tahap kedua adalah tahap kritik yang bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta (Syukur, 2014). Kritik ini terdiri atas dua tahap yakni kritik intern dan ekstern. Kritik intern digunakan untuk mengkritisi sumber yang akan dijadikan acuan dalam penulisan ini. Tahap ketiga adalah interpretasi data atau penafsiran. Setelah data dikritisi lalu menjadi sejumlah fakta yang cukup, maka akan dilakukan usaha untuk merangkai fakta-fakta itu menjadi sesuatu keseluruhan yang masuk akal. Historiografi atau penulisan sejarah yaitu tahap merangkai fakta-fakta menjadi kisah sejarah (Notususanto, 1978).

Kajian literatur yang telah dilakukan menyangkut tentang kerajaan Gowa pada masa pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia, diperoleh berbagai sumber yang membahasnya, meskipun itu hanya merupakan bagian kecil dari suatu kajian. Salah satu buku yang menjadi sumber acuan dari penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh M. Sewang yang berjudul Islamisasi kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII), buku ini menjelaskan tentang bagaimana kondisi keagamaan dan kebudayaan masyarakat kerajaan Gowa sebelum dan pada masa pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia. Karya ini sangat penting karena merujuk pada masa pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia yakni buku yang ditulis oleh Abd. Razak Daeng Patunru (1969). Buku ini sangat baik untuk dijadikan bahan rujukan sebab di dalamnya dijelaskan dan diungkapkan bagaimana awal terbentuknya kerajaan Gowa hingga kemerosotannya pasca perjanjian Bongaya. Bukan hanya itu, juga dijelaskan tentang bagaimana Islam masuk di kerajaan Gowa. Karya Mattulada (1998) banyak bercerita tentang sejarah dan budaya masyarakat Sulawesi Selatan, karya ini sangat membantu dalam menjelaskan tentang kehidupan social budaya dan politi di Sulawesi Selatan. Poelinggomang,dkk. (2004); dalam karyanya menjelaskan tentang kondisi Sulawesi Selatan pada masa awal kerajaan hingga masuknya bangsa asing di daerah ini. Dengan jelas menjelaskan tentang dinamika kesejarahan yang menyangkut proses terbentuknya beberapa kerajaan hingga masuk dan berkembangnya pengaruh asing.

C. PEMBAHASAN

a. Kondisi Kerajaan Gowa Menjelang Pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia

Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo merupakan Kerajaan kembar yang ada di Sulawesi Selatan yang eksistensinya tercatat dalam lembaran sejarah Indonesia. Kerajaan Gowa dan Tallo berkembang pesat sebagai kerajaan yang makmur tertata dan kuat. Kejayaannya mulai dikenal oleh kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Puncak kejayaan Kerajaan Gowa-Tallo pada abad XVII ditandai dengan reputasi politik, ekonomi, dan kebudayaan yang sangat mengagumkan. Politik perdagangan yang dianut oleh Kerajaan Gowa-Tallo adalah perdagangan dengan sistem terbuka. Artinya, Bandar Makassar pada dasarnya terbuka bagi perdagangan dan pelayaran untuk semua bangsa(Wahda, Najamuddin, & Bahri, 2020).

Kerajaan Gowa menjelang masa pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia belum tersentuh dengan hal-hal di luar kerajaan gowa, sehingga masyarakat

Gowa belum terpengaruh dengan hal-hal asing yang merubah sistem pemerintahan serta kepercayaan masyarakat kerajaan Gowa. Adapun kepercayaan yang mereka anut sebelum kepemimpinan I Mangarangi Daeng Manrabbia yaitu: Pada bidang keagamaan dan kebudayaan kerajaan Gowa, telah dikemukakan empat unsur *pangngadakkan* yang mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Sulawesi termasuk kerajaan Gowa. Keempat unsur tersebut yakni *Adak*, *Rapang*, *Bicara*, dan *Wari*.

Keempat unsur tersebut yakni *Adak* yang memiliki arti yaitu adat kebiasaan, bukan sekedar kebiasaan namun *adak* memiliki arti yang luas seluas dengan syarat-syarat kehidupan manusia, jika *adak* dilanggar berarti melanggar kehidupan manusia yang akibatnya bukan hanya dirasakan yang bersangkutan, tetapi juga oleh segenap anggota masyarakat. *Rapang* merupakan unsur kedua yang memiliki pengertian sebagai persamaan hukum yang memiliki fungsi untuk memberikan kemungkinan melakukan perbandingan antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya atau untuk memperluas wawasan, sehingga dalam pengambilan suatu kebijakan politik dapat dilakukan dengan penuh kearifan. Unsur ketiga merupakan undang-undang atau *Bicara* yang merupakan keadaan yang berhubungan dengan masalah peradilan. Membicarakan persoalan hak dan kewajiban setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai sebuah keadilan. Adapun unsur keempat yakni *Wari* yang berarti pelapisan sosial atau kemampuan untuk membedakan antara hak dan kewajiban setiap orang dalam masyarakat yang berfungsi sebagai protokol dalam hidup dalam hidup kenegaraan dan pengaturan kekuasaan yang disebut *wari'tana*.

Untuk kepercayaan di kehidupan masyarakat Gowa, mereka menganut paham Animisme dan Dinamisme. Nilai-nilai luhur juga tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Gowa terhadap arwah nenek moyang, bentuk pemujaan yang masyarakat Gowa lakukan dengan menyembah kuburan dan tempat-tempat tertentu yang mereka yakini sebagai tempat yang sakral. Pemujaan diberikan terhadap kuburan orang-orang tertentu yang mereka anggap berjasa pada masyarakat, baik karena mereka pernah memberi sumbangan dalam membangun pemukiman atau karena semasa hidup mereka dianggap sebagai tokoh rohaniawan dalam masyarakat.

Masyarakat Gowa pra-Islam tidak hanya menyembah arwah nenek moyang, namun juga mempercayai banyak dewa. Salah satu di antaranya adalah Tokammaya Kanana yang dianggap sebagai dewa tertinggi, dia dipercaya sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya dan banyak dewa lainnya yang dianggap telah berperan penting dalam lingkaran kehidupan masyarakat Gowa pra-Islam.

Pada bidang politik kerajaan Gowa, pada masa pemerintahan Tonipallangga yang memerintah 1546-1565 (Sewang, 2005) bersama dengan mangkubuminya Nappakata'tana Daeng Padulung raja Tallo, mereka menetapkan program politik ekspansi untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan tetangga. Politik ekspansi yang diterapkan oleh kerajaan Gowa ini terbukti membuahkan hasil dan berjalan dengan baik. Kerajaan Gowa dengan mudah mampu menguasai daerah-daerah pedalaman bugis dan perairan Bone. Kerajaan yang tidak mau tunduk pada pengaruh Gowa dianggap sebagai saingan yang harus ditaklukkan.

Menjaga kedamaian di dalam kerajaan tidaklah mudah tanpa pengaruh kekuatan dari raja itu sendiri. Sebelum periode keemasan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh I Mangarangi Daeng Manrabbia, kerajaan Gowa sering mengalami perang antar kerajaan lainnya, seperti perang yang terjadi dengan kerajaan-kerajaan bugis pada masa pemerintahan raja Gowa ke-12.

Pada bidang ekonomi, kerajaan Gowa mengalami kemajuan di bidang ekonomi dan politik pada masa pemerintahan raja Gowa ke-9 Daeng Matanre Karaeng

Manguntungi bergelar "Tumapa'risi Kallonna". Kemudian dipindahkan ibu kota dan istana kerajaan Gowa dari Tamalate ke Somba Opu. Di sana beliau membangun dermaga yang menjadikan Gowa sebagai kerajaan maritim yang cukup terkenal, namun pada awalnya pelabuhan ini belum melakukan transaksi dengan bangsa luar. Tujuan Karaeng Tumapa'risi Kallonna merintis pembangunan Somba Opu untuk dijadikan sebagai bandar transit yang diyakini akan ramai dikunjungi pedagang-pedagang kerajaan lokal di Sulawesi dan Nusantara.

Namun seiring berjalannya waktu, di masa pemerintahan Karaeng Tumapa'risi Kallonna mampu menjadikan kerajaan Gowa mulai dikenal sebagai bandar niaga yang ramai dikunjungi dan disinggahi oleh kapal-kapal yang membongkar muat rempah-rempah. Setelah jatuhnya Malaka ditangan Portugis pada tahun 1511, banyak pedagang dari Negeri lain berdatangan ke pelabuhan Gowa, termasuk orang Melayu pada tahun 1512. Juga orang Portugis sebagai orang Eropa yang pertama datang ke kerajaan Gowa-Tallo menjalin hubungan persahabatan dan perdagangan pada tahun 1538. Orang-orang Portugis inilah yang banyak mendapati kapal-kapal dari kerajaan Gowa-Tallo berkeliaran di sekeliling perairan Nusantara, bahkan sampai ke India, Muangthai dan Filipina Selatan (Sewang, 2005).

b. Upaya I Mangarangi Daeng Manrabbia dalam Menjalankan Pemerintahan di Kerajaan Gowa

Islamisasi merupakan upaya yang dilakukan I Mangarangi Daeng Manrabbia dalam melebarkan sayapnya hingga ke luar Nusantara. Keberhasilan beliau tidak terlepas dari peran Agama Islam yang membawa kebaikan sekaligus keuntungan yang diperoleh kerajaan Gowa sebagai kerajaan maritim terbesar di Nusantara. Tidak hanya itu, kerajaan Gowa juga menyebarkan Agama Islam ke kerajaan-kerajaan lainnya agar dapat membangun hubungan yang didasari oleh kebaikan.

Terdapat beberapa perubahan yang terjadi di kerajaan Gowa pada masa pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia, terutama pada bidang ekonomi, politik serta agama dan kebudayaan yang membuat kerajaan Gowa berada pada masa kejayaannya.

Pada bidang agama dan kebudayaan di masa pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia mengalami perubahan yang tidak terlalu signifikan. Agama Islam yang dibawa oleh Datuk ri Bandang mendapatkan respon yang sangat positif oleh raja Gowa yakni I Mangarangi Daeng Manrabbia dan memutuskan untuk masuk Islam mengikuti jejak dari mangkubuminya yaitu Malingkaang Daeng Manyondri dan mendapatkan gelar kesultanan yaitu Sultan Alauddin dan Sultan Abdullah.

Namun tidak hanya sampai disitu saja, I Mangarangi daeng Manrabbia atau Sultan Alauddin menganggap Agama Islam sebagai Agama yang patut untuk disebarkan, sehingga dalam kurun waktu 2 tahun Sultan Alauddin berhasil mengajak masyarakat kerajaan Gowa untuk masuk Islam. Walaupun Islam telah diterima oleh masyarakat kerajaan Gowa namun hal itu tidak merubah nilai-nilai luhur yang ada. Mereka tetap melaksanakan keempat unsur pangadakkang namun ditambahkannya satu unsur lagi yang disebut sarak Islam hanya memperkaya dengan menambahkan satu unsur lagi yang disebut *sarak*. Sebagai pranata Islam, *sarak* diakui sebagai salah satu unsur dalam struktur pemerintahan. Pejabat *sarak* pada tingkat pusat adalah *Daeng ta Kaliya* yang menduduki jabatan tertinggi dalam bidang keagamaan. Ia berfungsi sebagai penasihat Sombaya ri Gowa dalam bidang keagamaan. Ia duduk berdampingan dengan raja dalam upacara-upacara kerajaan, khususnya dalam upacara keagamaan.

Perwujudan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sosial akan lebih mudah diketahui jika dilihat dari pelaksanaan upacara inisiasi atau siklus hidup. Upacara siklus hidup (*rites de passage*) pada masyarakat Gowa yang dilakukan untuk menandai perpindahan satu fase kehidupan dalam perjalanan hidup seorang individu, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Para mubalig Islam tidak melakukan perubahan secara keseluruhan dalam pranata sosial. Adat-istiadat dalam upacara siklus hidup pra-Islam masih tetap berlangsung, sementara para mubalig berusaha secara bertahap mengisi upacara kemasyarakatan dengan ajaran Agama Islam

Pada bidang politik, kerajaan Gowa masih tetap menggunakan politik ekspansi dalam memperluas pengaruh kekuasaannya ke berbagai daerah di Sulawesi namun menggunakan dua cara. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa kerajaan Gowa hanya melakukan serangan perang kepada daerah-daerah yang ingin mereka kuasai, namun dengan adanya pengaruh Agama Islam maka mereka menggunakan cara damai sebagai pilihan utama untuk menghindari kekerasan dan pemaksaan yang sangat tidak dianjurkan dalam syariat Islam.

Dua cara tersebut yang pertama melalui jalur perdamaian. Cara ini digunakan raja Gowa untuk menghindari kekerasan atau pemaksaan terhadap daerah yang ingin mereka kuasai. Raja Gowa akan mengirimkan perwakilannya ke daerah tersebut serta membawa beberapa hadiah dan titah raja untuk mengajak raja dan masyarakat kerajaan tersebut untuk masuk Islam. Cara ini banyak berhasil untuk kerajaan-kerajaan kecil yang berada di daerah bugis, namun tidak semua kerajaan ingin mengikuti titah sang raja Gowa. Sehingga terpaksa raja Gowa mengambil tindakan yang kedua yakni dengan cara peperangan.

Pada bidang ekonomi, kerajaan Gowa yang dipimpin oleh I Mangarangi Daeng Manrabbia memiliki sifat yang terbuka bagi pedagang-pedagang asing yang ingin bertransaksi di pelabuhan milik kerajaan Gowa. Hal itulah yang menjadikan Belanda juga ingin memiliki hubungan baik dengan kerajaan Gowa, sehingga memanfaatkan sifat terbuka yang diterapkan raja Gowa tersebut untuk melakukan kontak dagang dengan kerajaan Gowa.

Sejak saat itu, kapal-kapal Belanda mulai berdatangan untuk melakukan hubungan dagang dan mendirikan bandar mereka di sana. Pada tahun 1611 (Mattulada, Menyusuri jejak kehadiran Makassar dalam sejarah, 2011), terjadi perang Islam yang dilakukan oleh kerajaan Gowa dengan kerajaan-kerajaan Bugis yang lainnya, dampak dari peperangan ini mengakibatkan terganggunya komoditas beras yang banyak diperlukan yang menyebabkan harga beras mulai melonjak naik sehingga perdagangan Belanda mengalami banyak kerugian.

Hal ini banyak menimbulkan perdebatan tentang monopoli perdagangan yang ingin dilakukan oleh Belanda namun ditolak oleh raja Gowa. Perdebatan tentang monopoli perdagangan antara Belanda dan kerajaan Gowa menghantarkan kerusakan hubungan diantara keduanya ditambah lagi dengan cerita yang tidak berdasar atau adu domba yang dilakukan *Abraham Sterck*.

Banyak peristiwa yang terjadi antara Belanda dan kerajaan Gowa sehingga kerajaan Gowa harus melakukan ekspansi ke kerajaan Bima sebanyak 3 kali untuk menambah kekuatan dalam melawan Belanda. Hingga akhirnya dicapai sebuah perjanjian antara kerajaan Gowa dan Belanda.

Kesepakatan ini adalah kemenangan diplomatik Sultan Alauddin dalam menghadapi kompeni Belanda yang bermaksud untuk memonopoli perdagangan. Namun sepertinya, Belanda terpaksa menerima kesepakatan ini, karena ia melihat kenyataan bahwa kerajaan Gowa dalam posisi yang kuat yang pada saat itu mendapat dukungan dari beberapa kerajaan Islam Nusantara, seperti Aceh, Banten, dan Mataram.

c. Akibat Islamisasi yang Dilakukan Kerajaan Gowa Terhadap Kerajaan Soppeng, Wajo, dan Bone

Islamisasi yang dilakukan oleh raja Gowa dan mangkubuminya tidak hanya sampai pada lingkup kerajaan Gowa namun juga kekerajaan Bugis yaitu kerajaan Soppeng, Wajo dan Bone atau yang disebut Tellumpoccoe. Namun Tellumpoccoe menolak ajakan dari raja Gowa dengan alasan bahwa kerajaan Gowa hanya memanfaatkan Islam untuk kepentingan politik semata.

Hal ini dianggap wajar karena pada masa pemerintahan raja Gowa sebelumnya, mereka pernah mengalami penghinaan yang dilakukan oleh raja Gowa ke-12. Hal ini yang mengakibatkan pengajuan penolakan ketiga kerajaan besar ini untuk masuk Islam. Bukan hanya itu saja, namun masyarakat Tellumpoccoe juga beralasan sangat sulit menghilangkan kebiasaan sabuk ayam, berjudi, memakan daging Babi, meminum minuman keras dan memiliki istri yang banyak, yang diharamkan didalam Agama Islam.

Sultan Alauddin memandang penolakan tersebut sebagai sebuah perlawanan terang-terangan kepada kerajaan Gowa. Penolakan itu seolah-olah merupakan penolakan yang telah direncanakan oleh ketiga kerajaan yang dianggap masih dalam status kerajaan sahabat dan kerajaan takhlukkan kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Karaeng Somba ke XI. Hal itulah yang menyebabkan Sultan Alauddin mengerahkan bala tentaranya kembali untuk menundukkan kerajaan-kerajaan yang dianggap membangkang itu.

Setelah melakukan dua kali penyerangan ke kerajaan Soppeng, kerajaan Gowa akhirnya memenangkan pertempuran ini yang sempat dikalahkan pada peperangan yang pertama. Sehingga Soppeng berhasil di Islamkan pada tahun 1609 (Abbas, 2003). Peristiwa takluknya kerajaan Soppeng oleh kerajaan Gowa yang dibantu oleh kerajaan-kerajaan yang lebih dahulu dikalahkan, memudahkan diterimanya agama Islam di wilayah kerajaan Soppeng. Kekalahan Soppeng juga membawa pengaruh yang cukup besar terhadap kedua kerajaan lainnya sebagai sesama anggota persekutuan Tellumpoccoe yaitu Wajo dan Bone.

Tidak lama setelah Soppeng jatuh, kurang lebih sebulan setelah itu, kerajaan Gowa menyerang kerajaan Wajo. Dalam peperangan ini, kerajaan Gowa juga dengan mudah dapat menaklukkan kerajaan Wajo. Kondisi ini berlangsung cepat oleh karena kekuatan kerajaan Gowa berlipat ganda karena mendapat bantuan dari kerajaan LimaE Ajatappareng dan kerajaan Soppeng.

Dalam peperangan ini, pihak Wajo harus mengakui keunggulan pihak Gowa, dan mengirim Arung Matoa Wajo menemui pimpinan pasukan Gowa untuk meminta gencatan senjata. Permintaan gencatan senjata oleh pihak kerajaan Wajo diterima baik oleh pihak Gowa dalam batas waktu lima malam saja. Hanya semalam gencatan senjata berlangsung, Arung Matoa Wajo kembali mengirim utusannya untuk menemui raja Gowa, mungkin karena syarat-syarat lunak yang ditawarkan oleh Karaeng Matoaya setelah beberapa kali kalah, orang Wajo meminta perdamaian. Pada tahun 1610 (Sewang, 2005) akhirnya daerah Wajo menerima Islam.

Persekutuan Tellumpoccoe sudah pecah setelah kerajaan Soppeng dan kerajaan Wajo memutuskan untuk mengikuti ajakan kerajaan Gowa untuk menyatakan masuk Islam setelah beberapa kali kerajaan Gowa menyerang ketiga kerajaan besar ini. Untuk menaklukkan kerajaan Bone, pasukan kerajaan Gowa merasa tidak lagi mengalami kesukaran dalam menghadapinya, karena dengan takluknya Soppeng dan Wajo, berarti Gowa sudah bisa mengkonsentrasikan kekuatan perangnya terhadap Bone.

Raja Gowa dan pasukannya melaksanakan penyerangan kepada La Tenripale Toakkepeang pada tahun 1611 (Sewang, 2005), penyerangan tersebut didasari oleh penolakan raja Bone yang baru untuk masuk Islam. Penolakan yang dilakukan Arumpone Latenripale telah direncanakan dengan matang karena Arumpone telah mengetahui konsekuensi yang akan dihadapi jika menolak ajakan raja Gowa untuk masuk Islam, segera beliau mempersiapkan lasykar dan persenjataan untuk menghadapi serangan Gowa.

Dalam keadaan demikian, raja Gowa mengetahui segala sesuatu mengenai pembangkangan raja dan rakyat menolak agama Islam, maka lasykar-lasykar kerajaan Gowa yang sudah berkumpul di Pallete dan di Pattiro, maju mengepung ibu kota Bone, sambil menghancurkan benteng pertahanan di Cellu, Tibojong dan Biru, Lasykar Gowa langsung melakukan penyerbuan ke Ibu Kota dan membakar habis Kota, akhirnya lasykar Bone menyerah kalah tanpa syarat.

Raja Gowa menerima raja Bone La Tenripale yang datang minta ampun dan rela mengucapkan "Syahadat". Raja Gowa mengadakan pengumuman bahwa, walaupun Bone kalah dan sudah memeluk Islam, maka rakyat Bone dibebaskan dari denda dan biaya perang. Tak ada tawanan perang dan perampasan harta benda. Setelah itu raja Gowa pun kembali ke negerinya di Gowa bersama pasukannya. Penerimaan Islam di kerajaan Bone juga memberikan arti tersendiri bagi Gowa, sebab untuk pertama kalinya Gowa dapat menguasai kerajaan-kerajaan Bugis secara keseluruhan.

D. KESIMPULAN

Kerajaan Gowa menjelang pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia masih menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme mereka menyembah roh nenek moyang dan diatur dalam empat unsur pangadakkang. Dalam memperluas wilayah dan pengaruh kekuasaannya kerajaan Gowa melakukan politik ekspansi dengan cara menjajah kerajaan-kerajaan kecil yang berada di sekitaran kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa memiliki pelabuhan transit untuk perdagangan antar kerajaan lokal dan bangsa asing seperti Melayu. Namun pada masa pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia kerajaan Gowa mengalami perubahan yang signifikan dimulai dengan masuknya Islam di kerajaan Gowa yang mengakibatkan mangkubumi dan raja dari kerajaan Gowa memutuskan untuk masuk Islam dan juga mengeluarkan titah agar masyarakat kerajaan Gowa juga ikut menganut ajaran Agama Islam. Tidak ada perubahan signifikan yang terjadi pada bidang kebudayaan, mereka hanya menambahkan sarak sebagai unsur pelengkap. Dalam memperluas kekuasaan ditambahkan satu cara damai agar ekspansi terhindar dari kekerasan dan pelabuhan Somba Opu menjadi pelabuhan besar karena adanya pengaruh dari bangsa Asing yang memiliki minat yang tinggi terhadap kerajaan Gowa. Akibat dari Islamisasi di kerajaan Gowa berdampak kepada Tellumpocoe yang berakhir dengan ketiga kerajaan Bugis tersebut menerima Islam sebagai pedoman hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, B. (2016). Perebutan Panggadereng di Kerajaan Lokal di Jazirah Sulawesi Selatan Abad XV-XVII. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 12(2).
- Najamuddin, N. (2015). Persaingan Elit Bangsawan dengan Kelompok Terdidik Pada Masa Revolusi di Sulawesi Selatan. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 11(1).

- Syukur, M. (2014). Transformasi Penenun Bugis Wajo Menuju Era Modernitas. *Paramita: Historical Studies Journal*, 24(1).
- Wahda, A. M., Najamuddin, N., & Bahri, B. (2020). I Mangadacinna Daeng Sitaba Sultan Mahmud Syah Karaeng Pattingngalloang: Raja, Mangkubumi dan Ilmuwan Abad XVII. *Attoriolong*, 18(2).
- Kila, D. S. (2004). *Kerajaan Gowa 1669-1799*. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Mappangara, S. (2004). *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai Tahun 1905*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Mattulada. (2011). *Menyusuri jejak kehadiran Makassar dalam sejarah*. Jogjakarta: Ombak.
- Mattulada, P. D. (1982). *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah 1510-1700*. Makassar: Bhakti Baru-Berita Utama.
- Mattulada, P. D. (1995). *Latoa*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Notususanto, N. (1978). Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer; (suatu pengalaman). Jakarta: Yayasan Idayu.
- P, M. (1995). *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Patunru, A. D. (1983). *Sejarah Gowa*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Purnama, H. (2014). *Kerajaan Gowa (masa demi masa penuh gejolak)*. makassar: arus timur.
- Sejarah, T. P. (2016). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar.
- Sewang, A. M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syahrir Kira, R. H. (2017). *Empat Peristiwa Sejarah Penting di Sulawesi Selatan*. Makassar: Arus Timur.
- Syarifuddin Dg. Kulle, Z. T. (2007). *Rakyat Gowa Menentang Penjajah*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Zainuddin Tika, M. R. (2008). *Profil Raja-Raja Gowa*. Makassar: Pustaka Refleksi.